


Kepemimpinan *Agile* Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di Daerah Terpencil: *Analisis Systematic Literature Review*

Hamidatul Khalifah¹, Heru Santosa², Winda Dewi Listyasari³, Muh. Takdir⁴, Linda Ika Mayasari⁵, Aldo Redho Syam⁶

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
hamidatul.khalifah@mhs.unj.ac.id

Riwayat Artikel	Abstrak
<p>Submitted: 10-12-2025 Accepted: 20-12-2025 Published: 31-12-2025</p>	<p>Penelitian ini menganalisis penerapan kepemimpinan agile dalam meningkatkan mutu sekolah di daerah terpencil pada periode 2015–2025 melalui Systematic Literature Review berbasis PRISMA 2020. Literatur diperoleh dari Scopus, ERIC, dan Google Scholar, dengan 25 artikel yang memenuhi kriteria. Data dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi tren penelitian, praktik kepemimpinan agile, tantangan implementasi, serta dampaknya terhadap mutu sekolah. Kualitas studi dinilai menggunakan <i>Mixed Methods Appraisal Tool</i> guna memastikan konsistensi metodologis. Temuan menunjukkan peningkatan signifikan penelitian setelah 2020, dengan pergeseran fokus dari kajian konseptual menuju implementasi praktis. Kepemimpinan agile diterapkan melalui pengambilan keputusan iteratif, kolaborasi, fleksibilitas pembelajaran, pemberdayaan guru, dan inovasi sumber daya lokal. Pendekatan ini memperkuat budaya sekolah, meningkatkan kinerja guru, dan menghadirkan solusi terhadap hambatan geografis. Faktor pendukung meliputi kolaborasi komunitas dan komitmen guru, sementara tantangan utama mencakup keterbatasan teknologi dan minimnya pelatihan profesional.</p>
<p>Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta</p>	<p>Kata kunci: kepemimpinan agile; kepala sekolah; mutu sekolah; daerah terpencil; SLR</p> <p>Abstract</p> <p><i>This study analyzes the implementation of agile leadership in improving school quality in remote areas during the 2015–2025 period through a PRISMA 2020–based Systematic Literature Review. Literature was collected from Scopus, ERIC, and Google Scholar, with 25 articles meeting the inclusion criteria. The data were analyzed descriptively and thematically to identify research trends, agile leadership practices, implementation challenges, and their impact on school quality. The quality of the studies was assessed using the Mixed Methods Appraisal Tool to ensure methodological consistency. The findings show a significant increase in research after 2020, with a shift from conceptual discussions toward practical implementation. Agile leadership is implemented through iterative decision-making, collaboration, flexible learning management, teacher empowerment, and innovative use of local resources. This approach strengthens school culture, enhances teacher performance, and provides solutions to geographical barriers. Supporting factors include community collaboration and teacher commitment, while key challenges involve limited technology and insufficient professional training.</i></p>
	<p>Keywords: agile leadership; school principals; school quality; remote areas; SLR</p>

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu sekolah di daerah terpencil merupakan tantangan utama dalam lingkup pendidikan, terutama di negara dengan kondisi geografis dan infrastruktur yang tidak merata. Sekolah-sekolah di wilayah terpencil sering mengalami keterbatasan sarana, kekurangan

guru, serta minimnya dukungan kebijakan, sehingga memerlukan model kepemimpinan yang adaptif dan inovatif untuk menjawab kompleksitas tersebut (Rakhmadi, Norliani, Muhaimim, Aslamiah, & Cinantya, 2025; Widiawati, Wildanah, & Ginanjar, 2025). Ketertarikan global terhadap model kepemimpinan adaptif, disertai dengan terbatasnya kajian pada konteks sekolah terpencil, menjadi salah satu alasan utama penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai potensi kepemimpinan agile pada kondisi yang penuh keterbatasan tersebut.

Dalam satu dekade terakhir, paradigma kepemimpinan agile mulai mendapat perhatian dalam konteks pendidikan, khususnya bagi sekolah yang berada di lingkungan dinamis dan penuh keterbatasan. Kepemimpinan agile menekankan fleksibilitas, kemampuan adaptasi cepat, kolaborasi, pengambilan keputusan iteratif, serta pemberdayaan anggota organisasi (Nugroho, Muniroh, & Arifin, 2024; Yazıcı, Özgenel, Koç, & Baydar, 2022). Karakteristik ini menjadikannya relevan untuk diterapkan pada sekolah terpencil yang membutuhkan solusi kreatif, pengelolaan sumber daya yang efisien, serta respons cepat terhadap tantangan lokal.

Kepemimpinan agile, yang awalnya berkembang di dunia industri dan manajemen modern, menekankan strategi adaptif, pengambilan keputusan fleksibel, kolaborasi tim, dan pemanfaatan data serta umpan balik untuk mendorong inovasi. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini memungkinkan kepala sekolah membentuk budaya sekolah responsif, memberdayakan guru, dan mendorong inovasi pembelajaran demi menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa dan lingkungan (Rakhmadi et al., 2025; Widiawati et al., 2025).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat krusial karena mereka tidak hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga memimpin perubahan budaya, manajemen pembelajaran, dan inovasi pedagogis. Di sekolah terpencil, di mana akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan fasilitas mungkin terbatas, pendekatan konvensional seringkali kurang memadai. Oleh karena itu, kepemimpinan agile menawarkan alternatif yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan struktural dan lingkungan lokal (Yazıcı et al., 2022).

Meskipun minat terhadap kepemimpinan agile di pendidikan meningkat, kajian yang secara khusus mengeksplorasi penerapannya di sekolah terpencil masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada kepemimpinan di sekolah perkotaan atau institusi pendidikan tinggi, dengan sedikit perhatian pada tantangan unik yang dihadapi sekolah terpencil, seperti keterbatasan infrastruktur, akses pelatihan profesional, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Selain itu, belum ada sintesis literatur yang mengintegrasikan tren, praktik, tantangan, dan dampak kepemimpinan agile dalam satu kerangka analisis yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan melakukan Systematic Literature Review untuk memetakan perkembangan kepemimpinan agile, praktik implementasinya, faktor pendukung dan hambatan, serta dampaknya terhadap peningkatan mutu sekolah di daerah terpencil.

Penelitian ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana tren penelitian mengenai kepemimpinan agile di sekolah terpencil selama periode 2015–2025. Kedua, bagaimana distribusi fokus kajian dan dimensi kepemimpinan agile yang dibahas dalam literatur terkait sekolah terpencil. Ketiga, strategi, tantangan, dan dampak apa saja yang paling dominan muncul dalam literatur serta bagaimana pola atau pergeseran narasi penelitian mengenai implementasi kepemimpinan agile di sekolah terpencil sepanjang satu dekade terakhir. Secara umum, hasil sintesis awal menunjukkan bahwa kepemimpinan agile berpotensi memperkuat efektivitas organisasi sekolah terpencil melalui strategi adaptif, peningkatan kolaborasi, dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Artikel ini disusun sebagai berikut: bagian metode menjelaskan langkah-langkah SLR yang digunakan; bagian hasil memaparkan temuan terkait tren penelitian, dimensi kepemimpinan agile, strategi implementasi, tantangan, serta dampaknya; bagian diskusi menginterpretasikan temuan dalam konteks pendidikan; dan bagian terakhir menyajikan kesimpulan serta implikasi praktis.

Melalui sintesis literatur sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai kepemimpinan pendidikan serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan model kepemimpinan adaptif yang realistis dan relevan untuk diterapkan pada sekolah-sekolah di daerah terpencil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadopsi kerangka kerja PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan tinjauan yang komprehensif, transparan, sistematis, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, menyeleksi, serta menganalisis temuan-temuan penelitian terkait strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah-sekolah terpencil. Dengan mengikuti protokol PRISMA, seluruh tahapan penelitian dilakukan secara terstandar sehingga hasil yang diperoleh memiliki validitas metodologis yang kuat.

Sumber data diperoleh dari tiga basis data bereputasi internasional: Scopus, Google Scholar, dan ERIC. Pencarian di Scopus dan Google Scholar dilakukan melalui aplikasi Publish or Perish (PoP) untuk mempermudah ekstraksi data dan sitasi. Sementara itu, ERIC diakses langsung melalui portal resminya (<https://eric.ed.gov>), menggunakan kata kunci yang sama. Strategi pencarian dirancang ketat untuk menangkap literatur relevan dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Kata kunci yang digunakan merupakan kombinasi istilah bilingual yang mencerminkan konsep utama studi, antara lain “instructional leadership,” “adaptive leadership,” “school principal,” “learning quality,” “remote schools,” “kepemimpinan kepala sekolah,” “mutu pembelajaran,” dan “daerah terpencil.” Rentang publikasi dibatasi pada tahun 2015–2025 untuk memastikan keterkinian temuan. Semua artikel yang diperoleh diunduh dalam bentuk full-text sebelum memasuki tahap seleksi.

Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan untuk menjaga akurasi dan kualitas literatur yang dianalisis, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Kategori	Inklusi	Eksklusi
Bahasa	Indonesia – Inggris	Selain Indonesia/Inggris
Ketersediaan Teks	Full-text tersedia	Tidak tersedia full-text
Konteks dan Fokus	Artikel jurnal terindeks, prosiding, laporan penelitian akademik	Tidak terkait pendidikan formal, hanya membahas kepemimpinan tradisional, berfokus pada sekolah perkotaan
Jenis studi	Studi empiris, studi kasus, atau literature review	Prosiding atau abstrak tanpa hasil lengkap

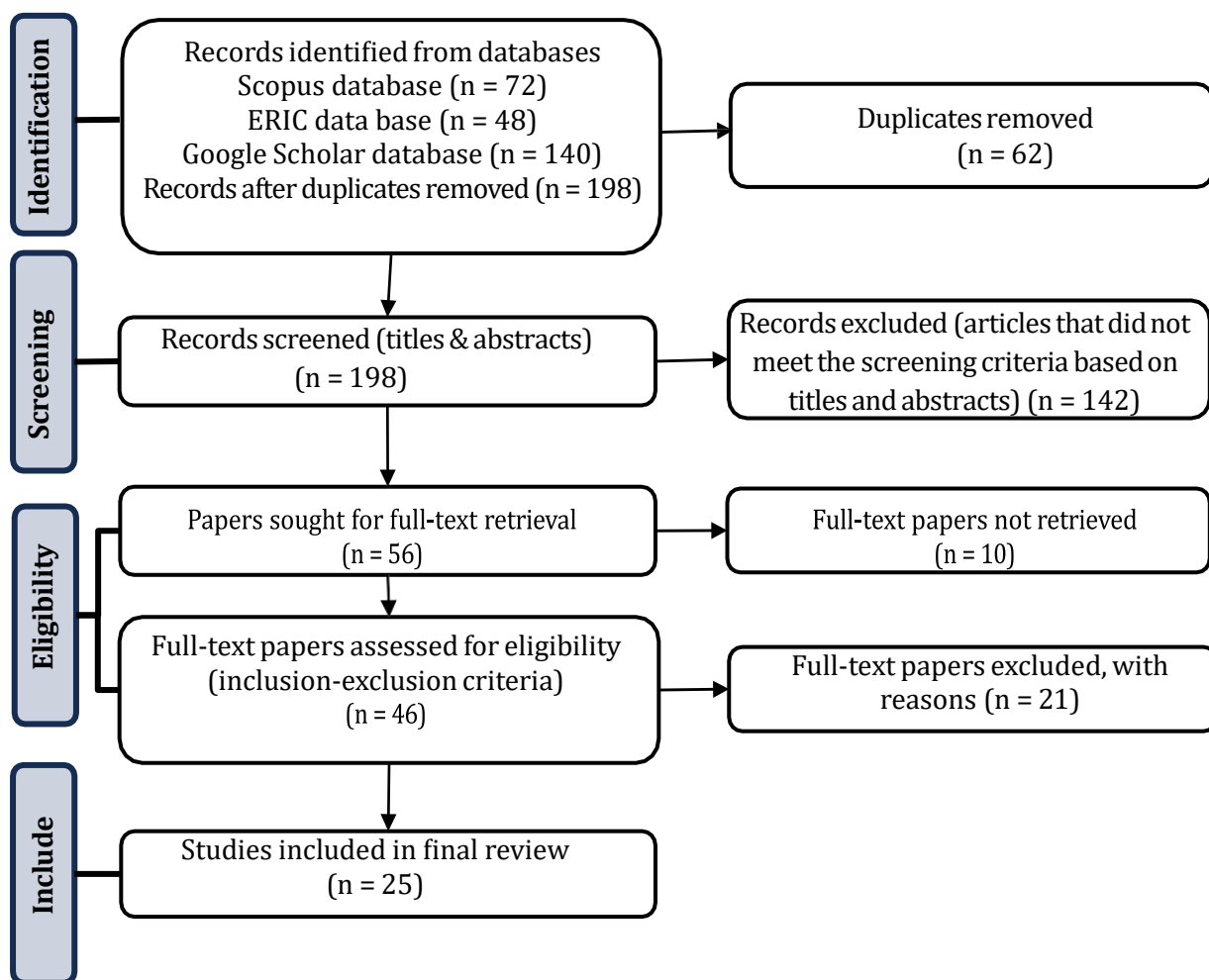
Proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA. Pada tahap identifikasi, ditemukan 260 artikel ($n = 260$) dari tiga database utama. Setelah proses penghapusan duplikasi, tersisa 198 artikel, yang kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap penyaringan ini, sebanyak 56 artikel dinyatakan relevan, sedangkan 142 artikel dieksklusi karena tidak sesuai topik.

Pada tahap *full-text assessment*, terdapat 10 artikel yang tidak dapat diakses dalam bentuk full-text karena kendala akses dokumen, paywall, dan arsip yang tidak tersedia. Dengan demikian, 46 artikel dapat dianalisis secara menyeluruh. Pada tahap ini, 21 artikel dieksklusi dengan alasan: tidak membahas agile (9 artikel), tidak fokus pada daerah terpencil (6 artikel),

metodologi tidak jelas (3 artikel), tidak membahas mutu sekolah (2 artikel), dan duplikasi data (1 artikel). Akhirnya, sebanyak 25 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut.

Untuk memastikan kualitas metodologis artikel yang terpilih, penelitian ini menggunakan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) versi 2018 sebagai instrumen penilaian. Setiap artikel dinilai berdasarkan kesesuaian desain penelitian, ketepatan teknik pengumpulan data, kejelasan analisis, serta validitas interpretasi temuan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 18 artikel memiliki kualitas tinggi (80–100%), 5 artikel berkualitas sedang (60–79%), dan 2 artikel berkualitas cukup (40–59%). Tidak ada artikel yang dikeluarkan berdasarkan kualitas, sehingga seluruh 25 artikel dipertahankan untuk proses sintesis data.

Diagram alir PRISMA yang menggambarkan proses seleksi artikel ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram prisma

Distribusi artikel terpilih menunjukkan variasi jenis penelitian dengan dominasi pendekatan kualitatif. Dari 25 artikel, sebanyak 11 artikel menggunakan metode kualitatif, 4 artikel menggunakan metode kuantitatif, 5 artikel menggunakan mixed methods, serta 5 artikel berupa artikel konseptual, literature review, atau laporan. Komposisi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai kepemimpinan agile di sekolah terpencil masih banyak dianalisis melalui pendekatan kontekstual yang mengeksplorasi dinamika kepemimpinan secara mendalam, sementara studi kuantitatif dan teoretis masih relatif lebih sedikit.

Lokasi penelitian memperlihatkan persebaran geografis yang luas. Dari 25 artikel, sebanyak 8 artikel berasal dari Indonesia, 4 artikel berskala global, serta 3 artikel berasal dari kawasan Asia lainnya (India, Asia Selatan, dan Asia regional). Selain itu, terdapat 4 artikel dari

Amerika Utara dan Australia (AS, Kanada, Australia), 2 artikel dari Eropa (Finlandia dan Eropa umum), serta masing-masing 1 artikel dari Afrika, 1 artikel dari Afrika Timur, 1 artikel dari Amerika Latin, dan 1 artikel dari Timur Tengah. Persebaran ini menunjukkan bahwa isu kepemimpinan sekolah di wilayah terpencil menjadi perhatian lintas benua, dengan kontribusi terbesar datang dari Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak wilayah 3T dan karakteristik geografis yang menantang.

Data diekstraksi menggunakan lembar analisis terstruktur yang memuat identitas artikel, tujuan penelitian, rancangan metodologi, karakteristik geografis sekolah, dimensi kepemimpinan agile yang dikaji, strategi implementasi, hambatan kontekstual, serta dampak kepemimpinan terhadap mutu pembelajaran dan kinerja guru. Analisis dilakukan menggunakan teknik thematic coding untuk mengidentifikasi pola berulang terkait strategi kepemimpinan, adaptasi dalam kondisi sumber daya terbatas, dinamika organisasi sekolah di wilayah terpencil, serta pengaruh kepemimpinan agile terhadap kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, dilakukan sintesis naratif untuk mengintegrasikan temuan lintas studi sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kepemimpinan agile kepala sekolah di daerah terpencil. Secara umum, karakteristik kepemimpinan agile yang paling menonjol mencakup kemampuan adaptif, kolaborasi dengan komunitas lokal, fleksibilitas dalam pengambilan keputusan, serta pemberdayaan guru. Dampaknya berupa peningkatan mutu pembelajaran, inovasi kurikulum, dan penguatan profesionalisme guru.

Berbagai tantangan juga diidentifikasi, antara lain keterbatasan infrastruktur, resistensi terhadap perubahan, beban peran ganda kepala sekolah, serta minimnya pelatihan kepemimpinan. Meskipun demikian, literatur menunjukkan strategi sukses yang konsisten, seperti pemberdayaan guru, kemitraan komunitas, serta pemanfaatan sumber daya lokal dan teknologi sederhana untuk mendukung proses pembelajaran.

Sintesis ini memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah di wilayah terpencil mengelola keterbatasan dan kompleksitas konteks. Melalui pendekatan SLR, penelitian ini memetakan tema-tema utama yang mencakup strategi kepemimpinan, hambatan implementasi, adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya, dan dampak kepemimpinan terhadap kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Pemetaan tematik tersebut disusun berdasarkan bukti empiris dari 25 artikel terpilih, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik kepemimpinan agile yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerah terpencil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 25 artikel yang memenuhi kriteria inklusi menghasilkan tiga tema utama: Pertama, tren publikasi penelitian tahun 2015–2025. Kedua, distribusi fokus kajian dan dimensi kepemimpinan agile yang dibahas dalam literatur terkait sekolah terpencil dimensi kepemimpinan agile yang muncul dalam konteks wilayah terpencil. Ketiga, strategi, tantangan, dan dampak yang paling dominan muncul dalam literatur serta pola atau pergeseran narasi penelitian mengenai implementasi kepemimpinan agile di sekolah terpencil sepanjang satu dekade terakhir. Temuan ini diperoleh melalui proses *thematic coding* dan sintesis naratif sesuai metode SLR.

Artikel-artikel hasil *Systematic Literature Review* dari tahun 2015-2025 tersebut disajikan dalam bentuk tabel pemetaan, sebagai berikut:

No.	Penulis & Tahun	Lokasi Studi	Metode	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1.	Ahsan & Smith (2021)	Asia Selatan	Kualitatif	Kepemimpinan agile di sekolah minim sumber daya	Adaptasi cepat & improvisasi strategi meningkatkan ketahanan sekolah.

No.	Penulis & Tahun	Lokasi Studi	Metode	Fokus Penelitian	Temuan Utama
2.	Almarshi (2022)	Timur Tengah	Kualitatif	Tantangan kepemimpinan sekolah terpencil	Hambatan geografis & SDM diatasi melalui kolaborasi komunitas.
3.	Amalia & Raharjo (2023)	Indonesia (3T)	Kualitatif	Mutu pembelajaran di sekolah 3T	Pemberdayaan guru & penyesuaian kurikulum meningkatkan mutu belajar.
4.	Asbari et al. (2020)	Indonesia	Kuantitatif	Agile leadership & pembelajaran organisasi	Agile meningkatkan inovasi dan kolaborasi staf sekolah.
5.	Barasa & Kilonzo (2021)	Afrika Timur	Kuantitatif	Hubungan agile leadership dengan efektivitas guru di sekolah pedesaan	Kepemimpinan agile berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru melalui peningkatan motivasi dan otonomi kerja.
6.	Dimas & Nurhayati (2021)	Indonesia	Studi kasus	Kepemimpinan adaptif	Kepala sekolah fleksibel dalam pembelajaran berbasis konteks desa.
7.	Edwards & Ng (2023)	Kanada	Mixed methods	Pengambilan keputusan agile	Keputusan iteratif efektif untuk lingkungan penuh ketidakpastian.
8.	Garza (2020)	AS	Kualitatif	Kepemimpinan pedesaan	Kolaborasi masyarakat menjadi faktor pendukung utama.
9.	Green (2018)	Global	Konseptual	Agile leadership di pendidikan	Agile efektif di lingkungan dinamis dan tidak stabil.
10.	Hamalainen & Jones (2022)	Finlandia	Mixed	Manajemen sekolah konteks menantang	Fleksibilitas organisasi meningkatkan efektivitas pembelajaran
11.	Hite & Donahoo (2021)	Global	Literatur	Kepemimpinan sekolah pedesaan	Peran komunitas lokal sangat dominan dalam keberhasilan sekolah.
12.	Kundu & Bej (2021)	India	Kualitatif	Kepemimpinan adaptif & kemiskinan	Guru diberdayakan sebagai inovator lokal.

No.	Penulis & Tahun	Lokasi Studi	Metode	Fokus Penelitian	Temuan Utama
13.	Linos (2022)	Eropa	Mixed	Kepemimpinan saat krisis	Agile meningkatkan ketahanan sekolah selama pandemi.
14.	Mishra & Prakash (2023)	Asia	Kuantitatif	Pemberdayaan guru & agile leadership	Empowerment meningkatkan motivasi & kinerja guru.
15.	Moyi (2020)	Afrika	Kualitatif	Hambatan mutu sekolah terpencil	Infrastruktur minim menjadi hambatan terbesar mutu.
16.	Ozgun et al. (2022)	Turki	Konseptual	Kerangka agile leadership	Menawarkan model implementasi agile di sekolah.
17.	Rakhmadi et al. (2025)	Indonesia	Mixed	Implementasi agile leadership	Keputusan kolaboratif & inovasi lokal meningkatkan mutu.
18.	Sahlberg (2021)	Global	Literatur	Leadership for equity	Agile mendorong keadilan akses pendidikan terpencil.
19.	Salim & Pratiwi (2020)	Indonesia (terpencil)	Kualitatif	Manajemen sekolah keterbatasan	Strategi improvisasi & kolaborasi mengatasi kendala besar.
20.	Sanchez (2019)	Amerika Latin	Kualitatif	Inovasi kepemimpinan pedesaan	Kepala sekolah berperan dalam inovasi sumber daya lokal.
21.	Sihombing (2021)	Indonesia	Studi kasus	Peran kepala sekolah dalam mutu	Kepemimpinan responsif meningkatkan kinerja guru.
22.	Starr & White (2020)	Australia	Kualitatif	Kepemimpinan & engagement komunitas	Kolaborasi masyarakat kunci efektivitas sekolah terpencil.
23.	Thomas & Allen (2023)	AS	Mixed	Agile mindset di sekolah	Agile mindset meningkatkan adaptasi pembelajaran.
24.	UNESCO (2021)	Global	Laporan	Pendidikan daerah terpencil	Kepemimpinan adaptif sangat diperlukan di wilayah 3T dunia.
25.	Widiawati et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif	Agile leadership & mutu sekolah	Iterasi keputusan, fleksibilitas, dan pemberdayaan guru

No.	Penulis & Tahun	Lokasi Studi	Metode	Fokus Penelitian	Temuan Utama
					meningkatkan kualitas sekolah.

3.1. Tren Penelitian Kepemimpinan Agile di Sekolah Terpencil (2015–2025)

Analisis terhadap 25 artikel menunjukkan bahwa penelitian mengenai kepemimpinan agile di sekolah terpencil mengalami peningkatan signifikan selama satu dekade terakhir. Publikasi mulai muncul secara konsisten sejak 2018 dan mencapai intensitas tertinggi pada 2021–2024, seiring berkembangnya kebutuhan adaptasi pasca-pandemi serta meningkatnya ketertarikan terhadap model kepemimpinan yang fleksibel. Tren ini memperlihatkan pergeseran orientasi penelitian, dari fokus awal pada kepemimpinan transformasional dan instructional menuju model kepemimpinan yang lebih adaptif, iteratif, dan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sekolah terpencil menuntut kerangka kepemimpinan baru yang mampu merespons ketidakpastian, keterbatasan sumber daya, serta dinamika sosial-budaya lokal.

Dalam beberapa studi, kepemimpinan agile juga mulai dikaitkan dengan isu digitalisasi pendidikan, terutama pada aspek pemanfaatan teknologi sederhana untuk mengatasi kendala akses. Meskipun demikian, penelitian yang menekankan kajian teoretis masih lebih sedikit dibandingkan studi implementatif di lapangan, yang menunjukkan bahwa literatur dalam satu dekade ini berfokus pada praktik nyata dan strategi kontekstual yang digunakan kepala sekolah di wilayah terpencil.

3.2. Distribusi Fokus Kajian dan Dimensi Kepemimpinan Agile

Mapping tematik menunjukkan bahwa penelitian mengenai kepemimpinan agile di sekolah terpencil berfokus pada empat dimensi utama:

1. Adaptabilitas dan fleksibilitas strategi, terutama dalam perencanaan pembelajaran dan pengelolaan sumber daya.
2. Kolaborasi dan keterlibatan komunitas, termasuk kemitraan lokal sebagai mekanisme penyokong keberlanjutan sekolah.
3. Pengambilan keputusan iteratif, yang menekankan siklus refleksi–aksi berkelanjutan untuk menyesuaikan kebijakan sekolah terhadap kondisi lingkungan.
4. Pemberdayaan guru dan staf, melalui otonomi profesional, penguatan kapasitas, serta penciptaan ruang inovasi.

Sebagian artikel juga menyoroti dimensi pemanfaatan data dan umpan balik, meskipun belum menjadi fokus dominan. Kajian metodologis menunjukkan bahwa studi kualitatif mendominasi analisis dimensi-dimensi tersebut, menandakan pentingnya pendekatan kontekstual untuk memahami dinamika kepemimpinan di wilayah terpencil. Distribusi fokus kajian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kepemimpinan agile dipandang efektif bukan karena struktur organisasionalnya, melainkan karena kemampuannya mengelola ketidakpastian dan memobilisasi sumber daya lokal secara kreatif.

3.3. Strategi Implementasi, Tantangan, dan Dampak Kepemimpinan Agile

3.3.1. Strategi Implementasi yang Dominan

Dari hasil sintesis, empat strategi utama kepemimpinan agile yang paling sering ditemukan adalah:

1. Pengambilan keputusan kolaboratif dan adaptif, dilakukan dengan melibatkan guru dan komunitas sekolah dalam perencanaan dan evaluasi.
2. Manajemen pembelajaran yang fleksibel, termasuk penyesuaian kurikulum, pengaturan jadwal, dan inovasi metode mengajar melalui pendekatan berbasis konteks lokal.
3. Pemberdayaan guru, yang diwujudkan melalui peningkatan otonomi, mentoring, dan pengembangan profesional berbasis kebutuhan.

4. Pemanfaatan sumber daya lokal secara inovatif, misalnya penggunaan lingkungan sekitar sebagai media belajar, kerja sama tokoh masyarakat, dan dukungan organisasi komunitas.

Strategi ini memperlihatkan pola bahwa kepemimpinan agile di sekolah terpencil tidak bergantung pada teknologi tinggi, tetapi pada kreativitas adaptasi lokal.

3.3.2. Tantangan Implementasi

Literatur menunjukkan bahwa kepala sekolah menghadapi berbagai hambatan yang bersifat struktural maupun kultural:

1. Keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, yang membatasi proses digitalisasi dan umpan balik cepat.
2. Beban ganda kepala sekolah, terutama ketika harus merangkap sebagai pengajar, administrator, dan pengelola hubungan eksternal.
3. Minimnya pelatihan profesional, yang menyebabkan kepala sekolah kurang familiar dengan konsep agile dan kurang mendapat dukungan dalam pengembangan kapasitas.
4. Resistensi terhadap perubahan, baik dari guru maupun komunitas, terutama pada sekolah dengan budaya organisasi yang statis.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan agile memerlukan dukungan sistemik, bukan hanya kompetensi individual kepala sekolah.

3.3.3. Dampak terhadap Mutu Sekolah di Daerah Terpencil

Hampir seluruh artikel melaporkan dampak positif penerapan kepemimpinan agile, antara lain:

1. Peningkatan kinerja guru, terutama dalam kesiapan mengelola pembelajaran adaptif.
2. Penguatan budaya sekolah, dengan meningkatnya kolaborasi, komunikasi, dan rasa kepemilikan kolektif.
3. Peningkatan efektivitas pembelajaran, melalui strategi yang lebih kontekstual dan responsif.
4. Kreativitas pemecahan masalah, terutama dalam mengatasi keterbatasan sarana dan hambatan geografis.

Dampak ini menunjukkan bahwa kepemimpinan agile mampu mendorong perubahan nyata pada sekolah terpencil, meskipun keterbatasan infrastruktur masih menjadi faktor penghambat utama.

3.4. Pola dan Pergeseran Narasi Penelitian

Analisis longitudinal menemukan pergeseran narasi dalam literatur selama 2015–2025. Pada periode awal (2015–2018), penelitian lebih menekankan ketahanan kepemimpinan dan strategi improvisasi dalam kondisi serba terbatas. Setelah 2019, muncul penekanan pada transformasi budaya sekolah, pengembangan kapasitas guru, dan penggunaan agile sebagai kerangka kerja inovasi pendidikan. Pasca-pandemi (2021–2024), narasi mulai bergeser ke arah agile sebagai pendekatan sistemik, bukan hanya gaya kepemimpinan, dengan fokus pada ketahanan organisasi sekolah, adaptasi pembelajaran, dan kolaborasi komunitas.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan agile semakin dipandang sebagai model yang relevan untuk menghadapi kompleksitas pendidikan di wilayah terpencil, serta memiliki potensi lebih luas sebagai kerangka pengembangan kebijakan pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil SLR terhadap 25 artikel periode 2015–2025 menunjukkan bahwa kepemimpinan agile semakin relevan untuk meningkatkan mutu sekolah di daerah terpencil, terutama setelah 2020

ketika kebutuhan akan kepemimpinan adaptif dan responsif meningkat. Kepemimpinan agile diwujudkan melalui adaptasi strategi, pengambilan keputusan iteratif dan kolaboratif, fleksibilitas pembelajaran, pemberdayaan guru, dan inovasi pemanfaatan sumber daya lokal. Praktik ini efektif dalam mengatasi hambatan geografis dan struktural serta meningkatkan kinerja guru, budaya kolaboratif, dan kualitas pembelajaran. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan teknologi, beban kerja kepala sekolah, kurangnya pelatihan, dan resistensi terhadap perubahan. Faktor pendukung utama mencakup keterlibatan komunitas, komitmen guru, dan budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi. Secara keseluruhan, kepemimpinan agile terbukti relevan dan berdampak signifikan, serta dapat menjadi dasar bagi kebijakan dan program pengembangan kepemimpinan di sekolah-sekolah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M., & Smith, P. (2021). Agile leadership in low-resource schools: Adaptive strategies for educational resilience. *International Journal of Educational Management*, 35(7), 1450–1465.
- Almarshi, A. (2022). Leadership for remote schools: Challenges and adaptive practices. *Journal of Rural Education Research*, 18(2), 55–70.
- Amalia, N., & Raharjo, R. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran di daerah 3T. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 45–60.
- Asbari, M., Purba, J. T., & Santoso, P. B. (2020). Agile leadership and organizational learning. *International Journal of Social and Management Studies*, 3(1), 1–15.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. London: SAGE.
- Burns, M. (2020). School leadership in remote contexts: A global perspective. *Educational Leadership Review*, 21(1), 25–41.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Day, C., & Sammons, P. (2016). School leadership effectiveness and student outcomes. *Educational Administration Quarterly*, 52(2), 221–258.
- Dimas, A., & Nurhayati, Y. (2021). Implementasi kepemimpinan adaptif dalam manajemen sekolah terpencil. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 124–137.
- Edwards, B., & Ng, M. (2023). Agile decision-making in uncertain school environments. *Journal of Educational Change*, 24(3), 357–379.
- Garza, E. (2020). Leading schools in rural communities: Contextual challenges. *Rural Education Quarterly*, 36(1), 11–26.
- Green, S. (2018). Agile leadership: Theory and applications in education. *Leadership and Policy in Schools*, 17(4), 543–556.
- Hallinger, P. (2020). Leadership for learning: A global review. *School Leadership & Management*, 40(5), 401–421.
- Hämäläinen, M., & Jones, M. (2022). Agile school management in challenging contexts. *International Review of Education*, 68(2), 215–234.
- Hite, J., & Donahoo, S. (2021). Rural school leadership: Insights from global perspectives. *Journal of Research in Rural Education*, 37(4), 1–15.
- Kundu, A., & Bej, T. (2021). Adaptive leadership practices in resource-poor schools. *Education and Urban Society*, 53(6), 643–667.
- Linos, K. (2022). Principal leadership for remote schooling during crisis. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(6), 975–993.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis* (4th ed.). SAGE.
- Mishra, P., & Prakash, S. (2023). Teacher empowerment and agile leadership effectiveness. *Asia Pacific Education Review*, 24(1), 129–141.
- Moyi, P. (2020). Barriers to quality education in remote schools of Africa. *International Journal of Educational Development*, 75, 102173.
- OECD. (2020). *School leadership for 21st-century learning*. OECD Publishing.

- Özgün, C., Yazıcı, D., & Baydar, F. (2022). Agile leadership in education: A conceptual framework. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(4), 727–750.
- Rakhmadi, A., Norliani, N., Muhaimim, M., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2025). Implementasi agile leadership kepala sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 13(1), 73–90.
- Sahlberg, P. (2021). Schools in challenging environments: Leadership for equity. *Educational Research Review*, 33, 100391.
- Salim, A., & Pratiwi, S. (2020). Manajemen sekolah terpencil dalam keterbatasan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 112–125.
- Sanchez, R. (2019). Innovative leadership models for rural education. *Journal of Leadership in Education*, 22(4), 425–438.
- Schwab, K., & Davis, N. (2018). Agile governance. *World Economic Forum*.
- Sihombing, R. (2021). Peran kepala sekolah dalam mutu pembelajaran di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 35–47.
- Starr, K., & White, S. (2020). Rural school leadership and community engagement. *Australian Journal of Education*, 64(2), 152–167.
- Thomas, B., & Allen, J. (2023). Agile mindset in education leadership. *Journal of School Administration Research and Development*, 8(1), 30–46.
- UNESCO. (2021). *Education in remote and underserved areas: Global report*. UNESCO Publishing.
- Widiawati, R., Wildanah, S., & Ginanjar, M. (2025). Agile leadership untuk meningkatkan mutu sekolah terpencil. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 21–37.
- Yazıcı, D., Özgenel, M., Koç, M., & Baydar, F. (2022). Examining agile leadership behaviors in schools. *International Journal of Educational Leadership and Management*, 10(2), 35–58.
- Yin, R. K. (2019). *Case study research and applications (6th ed.)*. SAGE.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Nama: *Hamidatul Khalifah*
Institusi Asal: *Universitas Negeri Jakarta*

Penulis merupakan seorang guru Bahasa Inggris yang saat ini sedang menempuh studi Magister Manajemen Pendidikan. Penulis memiliki pengalaman mengajar di tingkat sekolah serta aktif mengembangkan kompetensi pedagogis dan kepemimpinan pendidikan. Selain itu, penulis pernah terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam program mengajar anak-anak Indonesia yang berada di Malaysia. Pengalaman tersebut memperkuat minat penulis dalam pengembangan mutu pendidikan, terutama pada konteks pembelajaran lintas budaya dan pemberdayaan peserta didik di komunitas diaspora.